

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH

Oleh:

ALI RIF'AN

STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang - Indonesia

Email; pesma83@gmail.com

ABSTRACK

Madrasa are required to always develop and adapt to the needs and changes of students. Globalization is a curriculum development challenge, especially with multiculturalism in culture and thinking that must always be adaptive to needs and changes. The characteristics of the multiculturalism-based curriculum developed must reflect on: 1). learn to live with differences; 2). Building mutual trust (mutual trust), understanding mutual understanding (mutual understanding), and upholding mutual respect (mutual respect); 3). open in thinking (inclusive); 4). appreciation and interdependence; 5). conflict resolution and nonviolent reconciliation.

ABSTRAK

Madrasah diuntut untuk selalu berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perubahan peserta didik. Globalisasi merupakan tantangan pengembangan kurikulum, khususnya dengan multikulturalisme budaya dan pemikiran yang harus selalu adaptif dengan kebutuhan dan perubahan. Karakteristik kurikulum yang berbasis multikulturalisme yang dikembangkan harus mencerminkan pada: 1). belajar hidup dalam perbedaan; 2). Membangun saling percaya (*mutual trust*), memahami saling pengertian (*mutual understanding*), dan menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*); 3). terbuka dalam berfikir (inklusif); 4). apresiasi dan interdependensi; 5). resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.

Keywords : ***Kurikulum, Multikulturalisme, Madrasah***

A. PENDAHULUAN

Multikultural diadopsi secara resmi dalam kebijakan pemerintah pertama kali oleh Kanada pada tahun 1971, dengan tujuan mencapai kesatuan dalam keragaman (*unity through diversity*).¹ Mereka meyakini

¹ Richard Race, *Multiculturalism and Education: Contemporary Issue in Education Studies*, (New York : Continuum International Publishing Group, 2011) Hlm. 3

bahwa semua warga negara memiliki kedudukan yang sama. Kata “multicultural” menurut KBBI berasal dari dua akar kata yaitu “multi” berarti lebih dari satu, banyak, berlipat ganda, dan “kultur” berarti kebudayaan, cara pembudidayaan, cara pemeliharaan.² Banyak ilmuwan dunia yang memberikan definisi kultur. Mereka antara lain: Elizabet B. Taylor (1832-1917) dan L.H. Morgan yang mengartikan kultur sebagai sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Emile Durkheim (1858-1917) dan Marcel Maus (1872-1950) menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan symbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat yang diterapkan. Franz Boas (1858-1942) dan A.L. Kroeber (1876-1960) mendefinisikan bahwa kultur adalah hasil dari sebuah sejarah-sejarah khusus untuk umat manusia yang melewatinya secara bersama-sama di dalam kelompoknya. A.R. Radcliffe Brown (1881-1955) dan Bronislaw Malinowski (1884-1942) menggambarkan kultur sebagai sebuah praktik social yang memberi support terhadap struktur social untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individunya dan lain-lainnya.³

Menyadari bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari beberapa pemeluk agama dan banyak suku, yang sangat beraneka ragam. Maka, pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan. Yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog.

Di Indonesia sebetulnya telah memiliki ideologi yang memuat penghargaan terhadap multikultural, yakni Pancasila. Dalam pandangan H.A.R. Tilaar, Ideologi Pancasila menghormati akan hak asasi manusia juga terhadap identitas kelompok yang digolongkan sebagai kelompok minoritas.⁴ Melalui pendidikan multikultural kita dapat memberi seluruh siswa-tanpa memandang status sosio-ekonomi, gende, orientasi seksual,

² Susilo Riwayadi dan Suci Nur Anisyah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Sinar Terang, 2009), hlm. 487.

³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 27-28. Lihat pula dalam Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 121-122.

⁴ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Kompas, 2005), hlm. 237.

atau latar belakang etnis, ras atau budaya kesempatan yang setara untuk belajar di sekolah.⁵ Termasuk juga dalam Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Islam berbasis multikultural dimaknai sebagai proses pendidikan Islam yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian serta mengembangkan sikap: mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. Proses tersebut terwujud dalam bentuk perencanaan, implementasi dan evaluasi pendidikan.⁶

Pada dasarnya pengembangan kurikulum merupakan proses untuk membuat keputusan dan untuk merevisi suatu program pendidikan. Adanya keberagaman model pengembangan kurikulum pada dasarnya hanya untuk mencapai satu tujuan yaitu memperoleh perubahan yang lebih baik.⁷ Dalam mengembangkan kurikulum berbasis multicultural, setidaknya mendasarkan pada pendapat pakar kurikulum seperti Hilda Taba yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum.⁸ Murray Print yang menyatakan *Curriculum is a construct of that culture*.⁹ Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis multicultural harus berpijak pada kebudayaan dalam mengembangkan kurikulumnya.

Keberpijakan pada keberagaman ini berlaku pula bagi pendidikan agama Islam yang senantiasa dituntut mampu menjawab segala persoalan yang ada di era modern ini. Lebih-lebih dalam menjawab persoalan peradaban di masyarakat modern negeri ini yang masih mengedepankan emosional-eksklusivitas dalam menjalankan budaya dan peradabannya. Sehingga akibat dari pola pikir semacam ini, menjadikan kehidupan tidak harmonis, tidak seiring-sejalan, selaras, dan pola hidup inklusif (terbuka) menjadi sesuatu barang yang langka dan mahal untuk diwujudkan.¹⁰ Dengan demikian, merupakan tugas mulia seorang guru agama Islam untuk berupaya menjawab persoalan tersebut dengan jalan mengembangkan kurikulum berbasis multicultural dalam Pendidikan Agama Islam.

⁵. Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hlm. 35.

⁶. Abdulloh Aly. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011) Hlm. 19

⁷. Herry Hernawan, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 2.27.

⁸. Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Hartcourt Brace and Word, 1962), hal. 48.

⁹. Murray Print, *Curriculum Development Theory and Design*, (St. Leonard: Allen & Unwin Pty, Ltd., 1993), hal. 15.

¹⁰. Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hal.5

Karena itulah, pengembangan kurikulum adalah proses siklus, yang tidak pernah berahir yang terdiri dari 4 unsur mendasar, yaitu: 1). Tujuan pembelajaran atau kurikulum secara meneluruh; 2). Metode dan material untuk mencapai tujuan, 3). Penilaian (*assesment*) terhadap aktifitas yang dilakukan, serta 4). Balikan (*feedback*) sebagai titik tolak bagi studi selanjutnya.¹¹

Pada makalah ini, akan membahas tentang kurikulum berbasis multikultural dari aspek karakteristik dan tujuannya. Materi ini merupakan satu bagian dari pembahasan mata kuliah desain pengembangan kurikulum materi Pendidikan Agama (Qur'an Hadits, Akidah, Fiqih, dan SKI) berbasis multikultural. Semoga dengan makalah yang sederhana ini dapat mengantarkan kita ke pemahaman yang lebih komprehensif dalam memahami dan dalam mengembangkan kurikulum yang berbasis multikultural. Amiin.

B. PEMBAHASAN

1. Urgensi Kurikulum Materi Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural

Para ahli pun beragam dalam mendefinisikan tentang pendidikan multikultural. Keberagaman dfinisi itu diantaranya, Anderson dan Chusher menyatakan bahwa pendidikan multicultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. James Bank mendefinisikan pendidikan multicultural sebagai pendidikan untuk *people for color*. Artinya, pendidikan multicultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/sunatullah).

Sejalan dengan pemikiran di atas, Muhaemin El-Ma'hady berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multicultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan cultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global). Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multicultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, social, dan ekonomi yang dialami oleh

¹¹(1). *Penekanan pada isi kurikulum*. Pengembangan kurikulum yang menekankan pada isi bersifat *material centered*. Kurikulum ini memandang murid sebagai penerima resep yang pasif. Anak dianggap sebagai bahan kasar yang tidak berdaya. (2). *Penekanan pada situasi pendidikan*. Kurikulum ini bertujuan mencari kesesuaian antara kurikulum dengan situasi di mana pendidikan berlangsung. Kurikulum ini ruang lingkungnya sempit, masa pengembangannya juga relatif lebih singkat dari pada desiminasinya. Dan (3). *Penekanan pada organisasi*. Tipe kurikulum ini sangat menekankan pada proses belajar mengajar. Perbedaan yang sangat jelas antara kurikulum yang menekankan pada organisasi dengan yang menekankan pada isi dan situasi, adalah memberikan perhatian yang sangat besar kepada si pelajar atau siswa. Lihat dalam Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosydakarta, 2006). Hlm. 97

masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, dan gender, etnisitas, agama, status social, ekonomi, dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan.¹²

Sebagai bangsa dengan beragam kultur memiliki resistensi yang tinggi terhadap munculnya konflik sebagai konsekuensi dinamika kohesivitas sosial masyarakat. Akar munculnya konflik dalam masyarakat multikultur disebabkan oleh: (1) adanya perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi (*access to economic resources and to means of production*); (2) perluasan batas-batas sosial budaya (*social and cultural borderline expansion*); (3) dan benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama (*conflict of political, ideology, and religious interest*).¹³

Dari paparan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis yang sangat penting dan mendesak untuk di implementasikan dalam praksis pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Melalui pembelajaran yang berbasis multikultur, siswa diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya, dan rupanya diakui atau tidak pendidikan multikultural sangat relevan di praktekkan di alam demokrasi seperti saat ini.

Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam memang merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk mengolah bagaimana ragam perbedaan tersebut justru dapat dijadikan asset, bukan sumber perpecahan. Di era globalisasi ini pendidikan multikultural memiliki tugas ganda, yaitu selain menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya tersebut, juga harus menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar yang masuk ke negeri ini.¹⁴

Pendidikan multikultural pada dasarnya menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras.¹⁵

¹². Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 175-176.

¹³. Djohar, *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta : LESFI, 2003), hlm. 85.

¹⁴ Muh Isnaini, *Konsep Pendidikan Multikultural* dalam http://konsep-pendidikan-multikultural/digilib/files/disk1/29/gdl-s1-2010-Muh.Isnaini_1608.pdf, diakses pada 02 April 2017.

¹⁵. Tilaar, H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 27.

Sedangkan Pengembangan kurikulum merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ia sebagai instrumen yang membantu praktisi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.

Caswell (dalam Akbar) mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan alat untuk membantu Guru melakukan tugasnya mengajar dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang terus berkelanjutan dan proses siklus (pada perubahan-perubahan tujuan, isi, kegiatan, dan evaluasi) yang terus menerus sejalan dengan perkembangan dan tuntutan perubahan masyarakat.¹⁶

Pada dasarnya Pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu Pengembangan kurikulum hendaknya bersifat antisipatif, adaptif, dan aplikatif. Dengan kata lain Pengembangan kurikulum merupakan perubahan dari satu kurikulum ke kurikulum lain. Misalnya dari kurikulum KTSP menuju kurikulum 2013.¹⁷

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils. And assesment of the extent to which these changes have taken piece* (Audrey Nicholls dan S. Howard Nichools).¹⁸ Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Sedangkan yang dimaksud kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan, dan lingkungan dimana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi. Ini terjadi bahwa semua kesempatan belajar direncanakan oleh guru, bagi para siswa sesungguhnya adalah kurikulum itu sendiri.

Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama terletak pada guru. Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal itu disebabkan beberapa hal.

¹⁶ . Sa'dun Akbar dan Hadi Sriwiyana, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, (Yogyakarta : Cipta Media, 2010). hlm. 2

¹⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2010) hlm. 32-33

¹⁸ . Oemar Hamolo, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006) Cet. Pertama hal. 96

Pertama kurang waktu. *Kedua* kekurangsesuaian pendapat, baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator. *Ketiga* karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri.¹⁹

Hambatan lain datang dari masyarakat untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap system pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber input dari sekolah. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan, serta input fakta dan pemikiran dari masyarakat. Hambatan lain yang dihadapi oleh pengembang kurikulum, apalagi yang berbentuk Kegiatan eksperimen baik metode isi atau system secara keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sedikit.

2. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural

Pengembangan kurikulum berbasis multicultural bila dikaitkan dengan pendidikan agama Islam harus memperhatikan dasar kurikulum pendidikan Agama sebagaimana yang dikemukakan Ramayulis dengan mengutip Herman H. Horne ada 3 macam yaitu:²⁰ *Pertama*, dasar psikologis, yang digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dari pelajar dan kebutuhan anak didik (*the ability and need of children*). *Kedua*, dasar sosiologis, yang digunakan untuk mengetahui tuntutan yang sah dari masyarakat (*the legitimate demand of society*).²¹ Dan *ketiga*, dasar filosofis, yang digunakan untuk mengetahui keadaan alam semesta tempat kita hidup (*the kind of universe in which we live*).

Sedangkan Muhammad Zuhaili menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan harus serius dan membangun, benar serta bertujuan untuk menyuntikkan kedalam akal anak didik hal-hal yang bermanfaat dalam agama dan dunia mereka. Karena kurikulum pendidikan haruslah berasal dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul, tradisi orang-orang terdahulu yang shalih, serta cendekiawan muslim yang membawa cahaya terang selama berabad-abad.²²

¹⁹. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Rema Rosdakarya, 2009) cet ke II hlm. 160.

²⁰. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 131.

²¹. Sering terjadinya konflik antar agama, etnis, suku dan semacamnya dinegeri ini menjdikan kurikulum berbasis multicultural menjadi sebuah keniscayaan yang harus segera dirumuskan. Tugas guru agama dalam hal ini juga sangat berkaitan erat, yakni guru agama akan menciptakan anak didiknya berpola pikir eksklusif atau inklusif merupakan tugas utama bagi guru agama.

²². Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, terj. Arum Titisari, (Jakarta: A.H. Ba'adillah Press, 1999), hal. 104.

Dengan demikian, untuk mengembangkan kurikulum berbasis multicultural dalam Pendidikan Agama harus kekinian, kedisinian, dan kenantian (masa depan) penting dipertimbangkan dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum. Karena setiap kurikulum dipersiapkan hanya untuk masa tertentu dan tempat tertentu, maka aspek elastisitas, integritas, dan efektifitas menjadi sangat penting untuk dituangkan kedalam isi kurikulum.²³

Menurut Zakiyyudin Baidhawiy,²⁴ karekteristik dari pendidikan multikultural meliputi tujuh komponen, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual (saling percaya, saling pengertian, dan saling menghargai), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Kemudian dari karakteristik-karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *back up* strategis (dalil), bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan. Adapun karakteristik kurikulum yang berbasis multikulturalisme adalah sebagai berikut:

Pertama; belajar hidup dalam perbedaan. Selama ini pendidikan lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (*life skill*), dan menekankan cara menjadi "orang" sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Kemudian dalam realitas kehidupan yang plural, ketiga pilar tersebut kurang mumpuni dalam menjawab relevansi masyarakat yang semakin majemuk. Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal. Dalam terminology Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan Q.S. Al-Hujurat:13 yang menekankan bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta interprestasi yang berbeda-beda. Hal ini juga dipertegas dengan sikap Nabi yang berdiam diri ketika ada dua sahabatnya yang berbeda pendapat dalam suatu ketentuan hukum.

Kedua; membangun tiga aspek mutual, yaitu membangun saling percaya (*mutual trust*), memahami saling pengertian (*mutual understanding*), dan menjunjung sikap saling menghargai (*mutual*

²³. HM. Irsjad Djuwaeli, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Ciputat: Yayasan Karsa Utama Mandiri, 1998), hal. 155-156.

²⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2007). Hlm. 78. Lihat pula dalam Susanto, Edi. ringkasan Disertasi "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Agama Slam Multikultural Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan), 2011. hal. 31

respect). Tiga hal ini sebagai konsekuensi logis akan kemajemukan dan kehegemonian, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, diantaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain (Q.S. al-Hujurat:12), tidak mudah memvonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (Q.S. al-Hujurat:6), serta ayat yang menegaskan prinsip tidak ada paksaan dalam berkeyakinan (Q.S. al-Baqoroh:256).

Ketiga; terbuka dalam berfikir (inklusif). Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan pikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan al-Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu (Q.S. al-Mujadalah:11), atau ayat yang menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal kejumudan dan dogmatisme (Q.S. al-Baqarah:170).

Keempat; apresiasi dan interdependensi. Karakteristik ini mengedepankan tatanan social yang *care* (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa survive tanpa ikatan sosial yang dinamis. Konsep seperti ini banyak termaktub dalam al-Qur'an, salah satunya Q.S. al-Maidah:2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (*takwa*), dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan.

Kelima; resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk (Q.S. asy-Syura:40), dan secara tegas al-Qur'an juga menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing

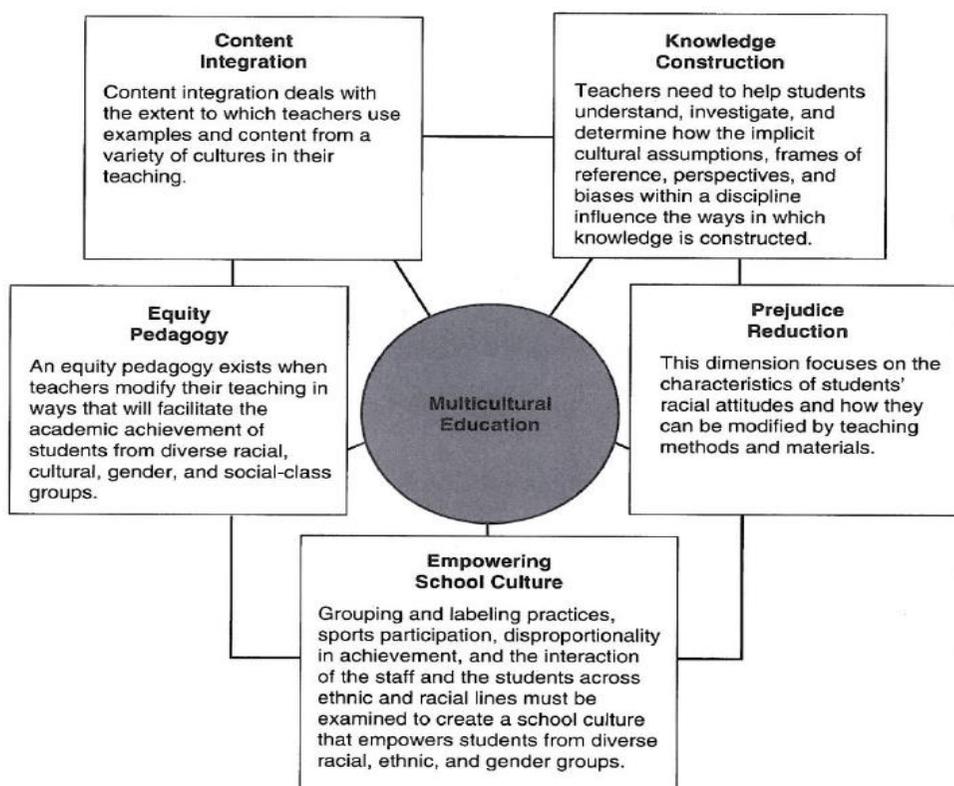
kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang (Q.S. Ali Imran:139).

Berangkat dari pemahaman karakteristik diatas, masih menurut Zakiiyudin Baidhawiy, ²⁵ pendidikan multikultural adalah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, sehingga terjalin suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan pendapat dalam pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik dan menciptakan perdamaian melalui kasih sayang antar sesama.

Maka dari itu implementasi pendidikan multikultural tidak akan lepas dari konsep-konsep pembaharuan pendidikan, karena pembaharuan pendidikan mempunyai konsep konstruktif yang membentuk terwujudnya pendidikan multikultural. Dalam melakukan pembaharuan, pendidikan diharapkan mengorientasikan tujuannya lebih bersifat problematis, strategis, aspiratif, menyentuh aspek aplikasi, serta dapat merespon kebutuhan masyarakat. Kemudian dari kerangka ini, tujuan yang dirumuskan meliputi aspek ilahiyyah (teoritis), fisik dan intelektual, kebebasan (liberal), akhlak, profesionalisme, berkualitas, dinamis, dan kreatif sebagai insan kamil dalam kehidupannya. Adapun dalam pelaksanaannya, dimensi dari pendidikan multikultural adalah sebagai gambar berikut: ²⁶

²⁵ Zakiiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural ...* Hlm. 85

²⁶ James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education” Issues and Prespectives*. Seven Edition. (USA: Phoneix Color Corporation, 2010). Hlm. 23



Gambar 1:
The dimensions of Multicultural Education

Berdasarkan skema di atas, Banks menjelaskan lima dimensi yang harus ada yaitu, *Pertama*, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang didalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. *Kedua*, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang mewujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada. *Ketiga*, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. *Keempat*, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberikan ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap element yang sama. *Kelima*, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*). Hal yang lima ini adalah tujuan dari pendidikan multikultural yaitu agar sekolah menjadi element pengentas sosial (transformasi sosial dari struktur masyarakat yang timpang kepada struktur yang berkeadilan).

3. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural

Kurikulum berbasis multicultural merupakan pendidikan yang bertujuan menghargai segala keragaman, menciptakan perdamaian, melindungi hak-hak asasi manusia dan mengembangkan demokrasi. Untuk itu ada beberapa pembelajaran yang harus di fokuskan guru agama pada peserta didik sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ihat Hatimah, dkk.²⁷

Tujuan umum pendidikan multikultural, yaitu : (1) Mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang proses menciptakan sistem dan menyediakan pelayan pendidikan yang setara. (2) Menghubungkan kurikulum dengan karakter guru, pedagogi, iklim kelas, budaya sekolah dan konteks lingkungan sekolah guna membangun suatu visi “lingkungan sekolah yang setara”

Tujuan yang ingin di capai dalam penerapan kurikulum multikultural yaitu untuk menghadapkan para peserta didik kepada berbagai tantangan, ancaman, hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tujuan dari model kurikulum multikultural dalam penerapannya memungkinkan mengalami perubahan dari tahun ke tahun sesuai kebutuhan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain dengan mengadakan:

- a) Survai secara kritis terhadap masyarakat;
- b) Studi tentang hubungan antara individu atau antar kelompok dengan latar belakang ras, etnis, agama, gender dan budaya yang berbeda.
- c) Studi tentang latar belakang historis dan kecenderungan perkembangan sikap solidaritas, toleransi, atau perkembangan sikap diskriminatif dan sebagainya.
- d) Pengkajian tindakan nyata dalam dinamika sosial di tengah kehidupan masyarakat yang multi kultural.
- e) Evaluasi seluruh rencana dengan criteria, apakah telah memenuhi kebutuhan kepentingan sebagian besar peserta didik.

Berdasarkan tujuan di atas, melalui penerapan model kurikulum multikultural di atas setidaknya akan membangun mental peserta didik;

- a) Peka terhadap lingkungan sosial yang didalamnya terdapat berbagai kultur yang selalu dinamis;
- b) Lebih dewasa dalam menghadapi berbagai problem berupa ancaman tantangan dan peluang-peluang yang terjadi dalam kehidupan masyarakat;

²⁷. Ihat Hatimah, dkk, *Pendidikan Berwawasan Kemasyarakatan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 7.19-7.22

- c) Siap untuk melihat dan memahami isu yang berkembang dalam kehidupan sosial.

Prinsip fleksibilitas pendidikan multikultural juga disarankan oleh Gay sebagaimana dikutip Zamroni,²⁸ dikatakan bahwa amat keliru kalau melaksanakan pendidikan multikultural harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Sebaliknya, dia mengusulkan agar pendidikan multikultural diperlakukan sebagai pendekatan untuk memajukan pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan multikultural juga dapat diberlakukan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih memiliki toleran, bersifat inklusif, dan memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, serta senantiasa berpendirian suatu masyarakat secara keseluruhan akan lebih baik, manakala siapa saja warga masyarakat memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki bagi masyarakat sebagai keutuhan.

Bahkan Gay merekomendasikan agar pembelajaran perlu memberi kesempatan bagi siswa untuk mempelajari bagaimana suatu kultur masyarakat bisa berperan dalam upaya peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan bagi warganya.

Dalam pandangan Zamroni, pendidikan multikultural diusulkan untuk dapat dijadikan instrument rekayasa sosial lewat pendidikan formal, artinya institusi sekolah harus berperan dalam menanamkan kesadaran hidup dalam masyarakat multikultural dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada.

Pada level sekolah, dengan adanya berbagai perbedaan yang dimiliki masing-masing individu, maka sekolah harus memperhatikan : a) setiap siswa memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda-beda, termasuk kebutuhan personal dan sosial, b) kebutuhan vokasi dan karier, c) kebutuhan psikologi dan perkembangan moral spiritual.

Pada level masyarakat, yang perlu dipenuhi kebutuhannya adalah mencakup : a) kebutuhan akademik, b) kebutuhan psikologis, c) kebutuhan kebersamaan, dan d) kebutuhan rasa aman. Pendidikan harus dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Dari perspektif hasil pembelajaran, pendidikan multikultural memiliki tiga sasaran yang dikembangkan pada diri setiap siswa;

Pertama, pengembangan identitas kultural yakni merupakan kompetensi yang dimiliki siswa untuk mengidentifikasi dirinya dengan suatu etnis tertentu. Kompetensi ini mencakup pengetahuan,

²⁸ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011). Hlm. 150

pemahaman dan kesadaran akan kelompok etnis dan menimbulkan kebanggaan serta percaya diri sebagai warga kelompok etnis tertentu.

Kedua, hubungan interpersonal. Yakni, kompetensi untuk melakukan hubungan dengan kelompok etnis lain, dengan senantiasa mendasarkan pada persamaan dan kesetaraan, serta menjauhi sifat syakwasangka dan stereotip.

Ketiga, memberdayakan diri sendiri. Yakni suatu kemampuan untuk mengembangkan secara terus menerus apa yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan multikultural.

Dengan demikian pendidikan multikultural yang dikembangkan diarahkan pada beberapa kompetensi dasar, diantaranya:

- a) Mengembangkan kompetensi akademik standar dasar (*standar and basic academic skills*) tentang nilai persatuan dan kesatuan, demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan derajat atau saling menghargai dalam beraneka jenis keragaman.
- b) Mengembangkan kompetensi sosial agar dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih baik (*a better understanding*) tentang latar belakang budaya dan agama sendiri dan juga budaya dan agama lain dalam masyarakat.
- c) Mengembangkan kompetensi akademik untuk menganalisis dan membuat keputusan yang cerdas (*intelligent decisions*) tentang isu-isu dan masalah keseharian (*real-life problems*) melalui sebuah proses demokratis atau penyelidikan dialogis (*dialogical inquiry*).
- d) Membantu mengonseptualisasi dan mengaspirasikan konstruksi masyarakat yang lebih baik, demokratis, dan egaliter tanpa ada diskriminasi, penindasan, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai yang universal.

4. Pengembangan Materi Pendidikan Agama Bernuansa Multikultural di Madrasah

Parekh sebagaimana dalam Raihani hal utama yang harus dilakukan dalam mengembangkan pendidikan multikultural adalah mereformasi isi kurikulum yang mampu memfasilitasi para siswa untuk memiliki sikap menghargai keberagaman sebagai sebuah keniscayaan. Hal ini dapat dilakukan dengan 2 cara yakni melalui "*infusion*" (penyelipan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum) dan "*whole school*" yakni melibatkan semua komponen pendidikan secara komprehensif.²⁹

²⁹ Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). Hlm. 143

Dalam rangka membangun keberagaman inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain.³⁰

- a. Materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu (a). materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Al-Baqarah/2:148); (b). Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (al-Mumtahanah/60:8-9); (c). materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (an-Nisa'/4:135).
- b. Materi fiqih, bisa diperluas dengan kajian fikih *siyasah* (pemerintahan). Dari fikih *siyasah* inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman, Nabi, Sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.
- c. Materi akhlak yang menfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada Akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam Al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar Pendidikan Agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.
- d. Materi *Tarikh* (SKI), materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi

³⁰. Husniyatus Salamah, *Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah* (Karya Tulis) sumber: <http://fitk.uinsby.ac.id/30-karya-tulis/83-pendidikan-multikultural-upaya-membangun-keberagaman-inklusif-di-sekolah.html>

sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralitas dan toleransi.³¹ Agar pemahaman pluralitas dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada peserta didik, maka perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi “Keadaan Masyarakat Madinah Sesudah Hijrah”, dalam hal ini dapat ditelusuri dari Piagam Madinah.

Program pendidikan multikultural yang akan dikembangkan merupakan sebuah program pendidikan yang menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dasar akademik dan sosial. Program pendidikan yang dapat mengakses dan merealisasikan kompetensi-komptensi yang diinginkan untuk mewujudkan masyarakat madani. Maka perlu menyusum program pendidikan yang bersifat: [1] *content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya kelompok masyarakat untuk mengilustrasikan dalam mata pelajaran, [2] *the knowledge construction process*, yaitu membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran, [3] *an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial, dan [4] *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.³²

C. PENUTUP

Pengembangan kurikulum pendidikan berbasis multicultural adalah sebuah kurikulum yang mengacu pada keragaman budaya, yang mana kurikulum tersebut senantiasa mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/sunatullah). Pendidikan multikultural menjadi suatu yang sangat penting dan mendesak untuk diimplementasikan dalam praksis pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Melalui pembelajaran yang berbasis multikultur, siswa diharapkan tidak tercerabut

³¹. Bukti empiris sejarah peradaban Islam di masa lalu, menunjukkan Islam tampil secara inklusif dan sangat menghargai non-muslim. Sikap inklusif ini ada karena al-Qur'an mengajarkan paham *religijs plurality*. Bagi orang Islam, dianut suatu keyakinan bahwa sampai hari ini pun di dunia ini akan terdapat keragaman agama. Meskipun kebenaran agama ada pada Islam (lihat: QS. Âli Imrân : 13), namun dalam al-Qur'an juga disebutkan adanya hak orang lain untuk beragama. Dan agama tidak bisa dipaksakan kepada orang lain (lihat: QS. al-Baqarah : 256). Sikap inilah yang menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam sekaligus mendasari kebijakan politik kebebasan beragama.

³². Muhaemin, el-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural [Sebuah Kajian Awal]*, 2004. From: <http://artikel.us/muhaemin6-04.html>, hal.3

dari akar budayanya, dan rupanya diakui atau tidak, pendidikan multikultural sangat relevan di praktekkan di alam demokrasi seperti saat ini.

Adapun karakteristik kurikulum yang berbasis multikulturalisme dapat tercermin pada: 1). belajar hidup dalam perbedaan; 2). Membangun saling percaya (*mutual trust*), memahami saling pengertian (*mutual understanding*), dan menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*); 3). terbuka dalam berfikir (inklusif); 4). apresiasi dan interdependensi; 5). resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Adapun dalam pelaksanaannya, harus memperhatikan 5 dimensi, yaitu : *content integration, knowledge construction, prejudice reduction, equity pedagogy* dan *empowering school culture*. Sedangkan tujuan kurikulum (PAI) berbasis multikultural adalah untuk menghadapkan para peserta didik kepada berbagai tantangan, ancaman, hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk membangun keberagaman inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, diantaranya adalah Al Qur'an, Fiqih, Akidah dan Sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Race, Richard. 2011. *Multiculturalism and Education: Contemporary Issue in Education Studies*. (New York : Continuum International Publishing Group)
- Riwayadi, Susilo dan Suci Nur Anisyah. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Sinar Terang)
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media)
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- Tilaar, H.A.R., 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Kompas)
- Zamroni, 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama)
- Aly, Abdulloh. 2011, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar)

- Hernawan, Herry dkk.. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka)
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Hartcourt Brace and Word).
- Print, Murray .1993. *Curriculum Development Theory and Design*, (St. Leonard: Allen & Unwin Pty, Ltd.).
- Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarta)
- Mahfud, Choirul. 2012. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Djohar, 2003. *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI)
- Isnaini, Muh. Konsep Pendidikan Multikultural dalam [http://konsep-pendidikan-multikultural/digilib/files/disk1/29/gdl-s1-2010-Muh.Isnaini 1608. pdf](http://konsep-pendidikan-multikultural/digilib/files/disk1/29/gdl-s1-2010-Muh.Isnaini%201608.pdf), diakses pada 02 April 2017.
- Tilaar, H.A.R., 2003. *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Akbar , Sa'dun dan Hadi Sriwiyana, 2010. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Social (IPS)*, (Yogyakarta : Cipta Media)
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Rema Rosdakarya,) cet ke II.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia)
- Zuhaili, Muhammad. 1999. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, terj. Arum Titisari, (Jakarta: A.H. Ba'adillah Press)
- Djuwaeli, HM. Irsjad. 1998. *Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Ciputat: Yayasan Karsa Utama Mandiri)
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2007. *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga)
- Susanto, Edi. 2011. ringkasan Disertasi "*Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Agama Slam Multikultural Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)*.,
- Banks. James A. & Cherry A. McGee Banks, 2010. *Multicultural Education" Issues and Prespectives*. Seven Edition. (USA: Phoneix Color Corporation)

Hatimah, Ihat dkk, 2007. *Pendidikan Berwawasan Kemasyarakatan*, (Jakarta: Universitas Terbuka,), hlm. 7.19-7.22

Zamroni, 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama).

Salamah, Husniyatus. *Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah* (Karya Tulis) sumber: <http://fitk.uinsby.ac.id/30-karya-tulis/83-pendidikan-multikultural-upaya-membangun-keberagaman-inklusif-di-sekolah.html>

el-Ma'hady, Muhaemin. 2017. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural [Sebuah Kajian Awal]*, From: <http://artikel.us/muhaemin6-04.html>, hal.3

Raihani. 2016. *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,).